

## TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DESA BANDUNG KIDUL SEBAGAI SARANA MENGATASI KESENJANGAN AKSES INFORMASI

Rizqi Permata Putri <sup>\*)</sup>, Roro Isyawati Permata G

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul sebagai sarana mengatasi kesenjangan akses informasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan akses informasi diantaranya yaitu memperbaiki konektivitas informasi, penambahan konten informasi, dukungan aspek manusia, perubahan fungsi perpustakaan, dan peningkatan fasilitas perpustakaan. Dalam transformasinya Perpustakaan Desa Bandung Kidul didukung oleh beberapa pihak yaitu binaan dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo, bantuan tiga buah komputer dari Perpuseru dan Coca Cola Foundation, pemasangan *wifi* oleh Balai Desa Bandung Kidul, dan beberapa pelatihan yang diadakan oleh Bimtek Perpustakaan. Tanpa adanya transformasi perpustakaan desa, kesenjangan akses informasi di Desa Bandung Kidul tidak akan teratasi dengan baik. Sebuah perubahan harus didukung oleh beberapa pihak yang memiliki tujuan sama yaitu ingin menyetarakan kemudahan dalam mengakses informasi. Untuk itu Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo bekerjasama dengan Perpuseru untuk mendekatkan fasilitas yang ada di perpustakaan agar dapat digunakan semua masyarakat tanpa terkecuali supaya tidak ada perbedaan atau kesenjangan.

**Kata kunci:** kesenjangan akses informasi; perpustakaan desa; transformasi perpustakaan

### Abstract

**[Title: Transformation of Bandung Kidul Village Library as Medium to Resolve the Gap of Information].** The type of research used in this study is descriptive qualitative research. The techniques of data collection used observation and interview. The results of this study are efforts to solve problems about information gaps, that is improving information connectivity, accessing information content, supporting human aspects, changing library functions, and improving library facilities. In the transformation of Bandung Kidul Village Library was supported by several parties, namely training from the Regional Library of Purworejo Regency, assistance from three computer units from the Perpuseru and Coca Cola Foundation, installation of *wifi* by the Bandung Kidul Village Hall, and some training conducted by Library of Bimtek. Without the transformation of the village library, changing information access in Bandung Kidul Village will not be resolved properly. A change must be supported by several parties who have the same goal, namely to equalize the ease of obtaining information. For this reason, Purworejo Regency Regional Library provides with Perpuseru to bring the existing facilities in the library to be used by all communities without exception.

**Keywords:** library transformation; village of library; gap of information acces

---

<sup>\*)</sup> Penulis korespondensi  
E-mail: rizqipermatap@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Informasi sekarang ini merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap orang. Dalam melakukan pencarian informasi setiap orang sudah disuguhkan dengan berbagai kemudahan, hal ini dikarenakan perkembangan teknologi di Indonesia yang cukup pesat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 33 provinsi dengan luas wilayah 5.455.675 km<sup>2</sup>. Setiap daerahnya mempunyai kondisi yang berbeda-beda dalam mengakses informasi. Kemudahan dalam mengakses teknologi informasi juga bergantung pada perbedaan kondisi sosial masyarakat dan kondisi geografis di setiap wilayah. Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang berkecimpung di dunia informasi baik tercetak ataupun tidak. Salah satu solusi agar akses masyarakat terhadap teknologi informasi dapat terwujud tanpa mengalami kesulitan dengan kondisi geografis adalah dengan menghadirkan perpustakaan dan melakukan pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini memberikan akses kepada masyarakat dengan memanfaatkan hak bagi peningkatan kualitas kehidupannya. Karena ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan (Septia, 2010, p. 1).

Perpustakaan merupakan salah satu pranata sosial yang senantiasa berkembang. Pranata sosial disini yang dimaksudkan adalah upaya institusional perpustakaan untuk melakukan suatu perbaikan sistem sosial di lingkungan masyarakat. Perpustakaan juga sebagai sumber informasi yang sangat bermanfaat untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan hukum yang dibuat oleh Ranganathan bahwa "*The library is a growing organism*". Perpustakaan adalah sebuah organisasi yang berkembang karena selalu dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada (Ranganathan, 1931).

Tujuan diadakan perpustakaan adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi secara menyeluruh di suatu daerah tertentu tanpa memisah-misahkan stratifikasinya di masyarakat (Yusuf, 1988). Dalam menelusur informasi, biasanya seseorang cenderung memilih sumber informasi pribadi yang dimilikinya. Namun hal tersebut akan menjadi sulit jika seseorang tersebut memiliki keterbatasan secara ekonomi, sosial, atau pendidikan. Karena kemampuan komunikasi interpersonal dan kualitas jaringan sosial yang bisa menuntunnya mendapatkan akses informasi menjadi kunci seseorang mampu mendapatkan informasi yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Johnson, 2007). Untuk itu perpustakaan mempunyai andil dalam mengurangi kesenjangan akses informasi yang terjadi di masyarakat. Salah satu ide kreatif yang

telah diwujudkan Perpustakaan Daerah Purworejo salah satunya membentuk replika perpustakaan daerah di desa. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan pelayanan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat desa agar kebutuhan informasi dapat terpenuhi dan kesenjangan pemenuhan informasi dapat ditekan.

Sehubungan dengan perubahan paradigma perpustakaan, Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo dalam mengatasi kesenjangan akses informasi bekerjasama dengan Perpuseru. Kerjasama yang dilakukan yaitu berupa pembinaan dalam melakukan transformasi perpustakaan desa. Perpustakaan Desa Bandung Kidul merupakan salah satu perpustakaan desa yang sudah mengalami transformasi perpustakaan. Awal berdirinya Perpustakaan Desa Bandung Kidul hanya memiliki fasilitas buku dan tempat baca yang diberi nama "pojok baca". Saat ini sudah bertransformasi dari segi fungsi dan fasilitas. Pemberian tiga unit komputer yang diberikan oleh *Coca Cola Foundation* diletakkan di Perpustakaan Desa Bandung Kidul sebagai penambahan fasilitas baru yang dapat membantu perpustakaan dalam meningkatkan fungsi dari perpustakaan desa yaitu untuk pengguna perpustakaan yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengakses informasi.

Kata transformasi sendiri dalam penelitian ini menurut Nayoan, S.J., Mandey, J.C (2011) menjelaskan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*life style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode. (Habracken, 1976 oleh Pakilaran, 2006)

Undang undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 2 menyebutkan bahwa "Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, kerukunan, dan kemitraan". Perpustakaan dapat mengambil

peran bukan hanya sebagai pusat informasi lebih dari itu perpustakaan dapat bertransformasi lebih dari itu, karena perpustakaan dapat bertransformasi menjadi tempat dalam pengembangan diri masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suharyanto, 2019). Perpustakaan perlu mengikuti setiap perkembangan yang dialami oleh pemustakanya. Sebagian dari hal ini sudah pernah ditulis dalam Diao (2003). Tiga komponen dasar utama yang saling berkaitan yaitu perpustakaan, pemustaka dan teknologi informasi komunikasi itu sendiri. Pustakawan digambarkan sebagai subkomponen perpustakaan yang menggerakkan transformasi di perpustakaan. Ketiga komponen utama tersebut saling berkaitan dalam proses transformasi perpustakaan saat ini. Rumani (2008: 18) mengatakan bahwa perubahan itu bagaikan magnet yang dampaknya sangat dirasakan oleh pemustaka dan pustakawan. Pemustaka terasa dimanjakan dengan pelayanan berbasis TI, sedangkan pustakawan berkembang menjadi profesi yang patut dibanggakan.

Transformasi perpustakaan tidak hanya dilakukan di sebuah perpustakaan daerah saja. Namun transformasi perpustakaan kini sudah merambah ke perpustakaan desa. Yang mana perpustakaan desa ini berada dibawah naungan perpustakaan daerah. Tujuan dari adanya transformasi perpustakaan desa ini adalah untuk membantu masyarakat desa dalam mengikuti perkembangan zaman yang sudah berbasiskan teknologi informasi sehingga meminimalisir adanya kesenjangan akses informasi antara masyarakat yang hidup di kota dengan masyarakat yang hidup di desa.

Dalam kasus ini menjadi tantangan perpustakaan untuk dapat mengambil peran yang lebih kompleks dan multifungsi sehingga dapat memberikan perubahan di masyarakat. Dalam buku *The Art of Library* menyatakan bahwa “posisi perpustakaan sebagai agen perubahan dan pusat pemberdayaan manusia sangat dipengaruhi oleh 4 faktor penting yaitu pengelolaan perpustakaan (SDM), sumber informasi, para pengguna (users) dan biaya” (Fatmawati, 2010, p.16). Transformasi perpustakaan secara umum membahas bahwa transformasi yang harus dilakukan oleh perpustakaan meliputi :

1. Transformasi Pemustaka
2. Transformasi Layanan
3. Transformasi Fasilitas TIK
4. SDM
5. Fungsi dan Nilai Tambah

Dalam konteks penelitian ini hanya menekankan bahwa transformasi yang wajib dilakukan hanya meliputi (empat) garis besar yaitu transformasi fungsi, transformasi fasilitas, transformasi pustakawan, dan nilai tambah perpustakaan (Diao, 2004, p. 13-14).

Transformasi perpustakaan desa dalam penelitian ini dilihat dari dua segi yaitu segi fungsi dan fasilitas (Diao, 2003). Dari segi fungsi, perpustakaan harus berusaha memainkan peranan penting dalam menambah nilai pada informasi dan memberikan jasa kepada pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Sedangkan dari segi fasilitas perpustakaan diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang layak serta dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada (Prasetyawan and Suharso 2015; Suharso et al. 2019).

Pada penelitian ini Perpustakaan Bandung Kidul dipilih peneliti menjadi sampel penelitian. Dengan dua pertimbangan yaitu dari segi lokasi dan masyarakat. Lokasi pada Desa Bandung Kidul cukup jauh dari kota sehingga akses dalam melakukan pencarian informasi sedikit terhambat. Signal yang dapat digunakan untuk mengakses internet di Desa Bandung Kidul harus menggunakan telkomsel, sedangkan diketahui bahwa provider Telkomsel merupakan salah satu provider yang cukup mahal. Selain itu lokasi Perpustakaan Desa yang cukup strategis yaitu berada didekat sekolah membuat keberadaan perpustakaan desa ini seperti angin segar yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Antusiasme masyarakat yang tinggi juga menjadi salah satu alasan dalam pemilihan lokasi penelitian. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan yang ada dan membantu masyarakat untuk lebih maju sehingga diharapkan keberadaan perpustakaan desa dapat mengatasi kesenjangan akses informasi. Dalam menilai kesenjangan akses informasi agar tidak menimbulkan kemiskinan informasi pada masyarakat maka digunakan 3 pendekatan yaitu Pendekatan Konektivitas Informasi, Pendekatan Konten Informasi, dan Pendekatan Aspek Manusia (Britz, 2004, p. 1992)

Pendekatan dalam usaha mengatasi kesenjangan akses informasi menurut Britz dalam Himayah (2013) terdapat 3 pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Konektivitas Informasi

Pendekatan ini berfokus pada terbatasnya akses teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ada hubungan sebab-akibat antara keadaan materi seseorang dan kemampuan akses informasi melalui TIK. Hal ini dipertegas oleh laporan *Administrative Committee on Coordination* (1997, p. 24), suatu badan pemerintah di Amerika Serikat di bidang koordinasi administrasi berpendapat bahwa salah satu penyebab utama kesenjangan informasi di negara sedang berkembang adalah kurangnya akses kepada TIK.

2. Pendekatan Konten Informasi

Menurut pendekatan ini, tidak tersedianya informasi yang berkualitas dan kurangnya akses

yang dibutuhkan merupakan penyebab awal kesenjangan informasi. Menurut Burgelman dkk (pada Britz, 2004, p. 1992) mengatakan bahwa perbedaan antara masyarakat kaya dan miskin informasi lebih dari sekedar masalah digitalisasi informasi, tapi juga keterjangkauan, ketersediaan dan kesesuaian informasi itu sendiri. Pendekatan ini juga berdasarkan atas asumsi bahwa orang miskin tidak mempunyai modal kebendaan untuk mendapatkan informasi yang berkualitas (misalnya mereka hanya bisa membaca koran lama/bekas, karena tidak bisa berlangganan). Akibatnya informasi yang mereka terima selalu ketinggalan).

### 3. Pendekatan Aspek Manusia

Pendekatan aspek manusia dalam hal kesenjangan informasi tidak berdasarkan perumpamaan kaya miskin, tetapi berdasarkan pandangan hermenetika informasi. Informasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang membantu manusia dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Karena itu akses informasi bukanlah merupakan satu-satunya aspek. Manusia harus memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi yang berguna. Kemampuan ini ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman dan faktor kontekstual lainnya. UNESCO (1998, p. 31) cenderung untuk menggunakan istilah “masyarakat pengetahuan (*knowledge societies*)” daripada “masyarakat informasi (*information society*)”, yang lebih menekankan pentingnya pendidikan di era informasi ini.

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan suatu keadaan atau kondisi yang sedang terjadi dan memaparkan untuk mengetahui bagaimana transformasi perpustakaan desa mampu menjadi sarana mengatasi kesenjangan akses informasi masyarakat Desa Bandung Kidul. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti dikarenakan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan tentang transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul sebagai Sarana Mengatasi Kesenjangan Akses Informasi. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana transformasi perpustakaan desa mampu menjadi sarana mengatasi kesenjangan akses informasi masyarakat Desa Bandung Kidul.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ini dilakukan untuk menemukan masalah dan sebelum melakukan proses pembuatan pengajuan proposal, penulis sudah melakukan observasi secara langsung ke Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Purworejo dan tahap selanjutnya setelah proposal ini disetujui, maka penulis akan melakukan observasi lanjutan dengan membawa surat izin penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu termasuk jenis wawancara mendalam (*in depth interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibanding wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu dengan meminta pendapat dan ide-ide pada pihak informan. Sehingga dalam penelitian, peneliti tetap membuat struktur pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan namun dalam pengaplikasiannya dilapangan struktur pertanyaan hanya akan dijadikan sebagai pembatas agar pertanyaan yang ditanyakan kepada partisipan tidak keluar dari konteks dan tujuan dari penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Tahapan-tahapan pelaksanaan analisis tematik dari Hayes (dalam Indrayanti dkk, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan data yang akan dianalisis dengan cara dikelompokkan yang sama sesuai jawaban yang diberikan oleh partisipan.
2. Mengidentifikasi *item-item* tertentu yang relevan dengan topik studi Ilmu Perpustakaan.
3. Mengurutkan data berdasarkan kesamaan tema.
4. Menguji kesamaan tema dan menformulasikan dalam sebuah kategori tertentu
5. Memperhatikan masing-masing tema secara terpisah dan hati-hati untuk menguji kembali masing-masing transkrip jawaban yang memiliki tema yang sama.
6. Menggunakan semua material yang berhubungan dengan masing-masing tema untuk membuat tema akhir yang berisi sebuah nama kategori dan pengertiannya bersama dengan data pendukung, dan menyeleksi data yang relevan untuk dibuat menjadi ilustrasi dan melaporkan masing-masing tema.

Selanjutnya hasil temuan diuji dengan pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2015) dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

## 3. Hasil dan Pembahasan

- ### 3.1 Peran Perpustakaan Desa Bandung Kidul dalam Memperbaiki Konektivitas Informasi

Tema Peran Perpustakaan Desa Bandung Kidul dalam Memperbaiki Konektivitas Informasi merupakan tema pertama yang digunakan peneliti dalam menjawab penelitian. Dalam tema ini menceritakan awal dibangunnya Perpustakaan Desa Bandung Kidul, kondisi teknologi informasi yang dialami Perpustakaan Desa Bandung Kidul sebelum adanya transformasi perpustakaan desa dan akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya saat ini.

### 3.1.1 Kondisi Perpustakaan Desa

Pada awalnya Perpustakaan Desa Bandung Kidul dibangun karena adanya desa binaan dan lomba kearsipan yang mana menuntut sebuah desa untuk memiliki perpustakaan desa. Kondisi awal perpustakaan desa yang dianggap belum mampu, menjadi salah satu penghambatnya. Bangunan yang sangat minimalis seperti ruangan yang diberi sekat dianggap sangat kurang dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. awal berdirinya Perpustakaan Desa Bandung Kidul memang sebatas ruangan yang disekat yang mirip dengan pojok baca. Keterbatasan ruangan disebabkan karena adanya pembangunan yang belum usai yaitu pembangunan kantor Paud. Ruangan perpustakaan ini terbagi dua dengan ruangan paud. Nantinya jika bangunan untuk paud sudah selesai dibangun, Perpustakaan Desa Bandung Kidul akan diperluas lagi agar masyarakat nyaman dalam memanfaatkan Perpustakaan Desa Bandung Kidul.

### 3.1.2 Akses Teknologi Informasi Desa Bandung Kidul

Pada sub tema akses teknologi informasi Desa Bandung Kidul ini menceritakan mengenai cara masyarakat dalam mencari informasi sebelum perpustakaan desa melakukan transformasi perpustakaan desa. Masyarakat di Desa Bandung Kidul saat ingin mencari informasi menggunakan internet harus pergi ke kota, sedangkan untuk mendapatkan informasi sehari-hari menggunakan berita di televisi. Selain itu masyarakat juga masih membaca koran pagi, namun intensitasnya sudah berkurang karena sudah tidak pernah melanggan. Keterjangkauan wilayah merupakan salah satu faktor yang menyulitkan dalam melakukan pencarian informasi. Hal ini sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti, untuk mencari informasi menggunakan internet masyarakat Desa Bandung Kidul perlu menempuh jarak 11 km ke pusat kota Purworejo agar dapat menggunakan warnet. Hal tersebut dipersulit dengan jalanan yang cukup cupuk menakutkan, bukan karena berada ditengah hutan atau pegunungan namun harus melewati jalan lintas provinsi yang mana merupakan jalan besar yang sering dilalui oleh mobil alat berat dan truk tronton. Selain itu kendaraan yang melintasi jalan tersebut melaju dengan kecepatan kencang. Sehingga

orangtua sangat menghimbau anaknya untuk tidak berpergian terlalu jauh apalagi hanya untuk mencari informasi di warnet.

Keterjangkauan wilayah merupakan salah satu kendala juga dalam *signal provider*, masyarakat harus menggunakan *signal* Telkomsel untuk mendapatkan koneksi yang baik. Harga pulsa dan paketan yang cukup mahal menyebabkan jarang sekali masyarakat yang memiliki *smartphone*. Untuk mendapatkan informasi sehari-hari masyarakat menonton berita pada televisi. Keberadaan Perpustakaan Desa Bandung Kidul mendapat beberapa dukungan sehingga memotivasi dalam melakukan transformasi perpustakaan. Hal ini merupakan salah satu pemicu Perpustakaan Desa Bandung Kidul mau melakukan transformasi perpustakaan desa.

### 3.1.3 Konektivitas Informasi Sekarang

Konektivitas informasi itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah saluran informasi yang seharusnya saluran ini dapat digunakan untuk menyambungkan ke dunia luar dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan. Untuk meningkatkan citra dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo memiliki inovasi yaitu membentuk sebuah replikasi perpustakaan daerah. Tujuannya yaitu untuk mendekatkan fasilitas perpustakaan ke masyarakat desa yang membutuhkan. Perpustakaan desa tersebut dibina oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo. Setiap pustakawan diberikan tanggungjawab dalam membina perpustakaan desa dan membantu untuk memperbaiki perpustakaan dari segi pengelolaannya agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Setiap perpustakaan desa memiliki kendala masing-masing dan cara tersendiri dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Hal serupa ini terjadi dengan Perpustakaan Desa Bandung Kidul, antusias petugas dan masyarakatnya membuat Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo bersimpati untuk memberikan bantuan berupa binaan dalam mengelola perpustakaan agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. binaan dari perpustakaan daerah sangat berpengaruh dalam perkembangan perpustakaan desa. Setelah mendapat bantuan binaan dari perpustakaan daerah bantuan lain mulai bermunculan. Salah satunya bantuan dari Perpuseru dan *Coca Cola Foundation* berupa 3 unit komputer. Tidak hanya itu sumbangan buku-buku dari masyarakat dan Perpustakaan Daerah Semarang yang melengkapi deretan koleksi di perpustakaan desa. Bantuan ini merupakan akses baru untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Selain mengajukan sumbangan buku juga dilakukan dengan memasang *wifi* oleh Desa Bandung Kidul sebagai akses dalam mencari informasi. Balai Desa Bandung Kidul selalu memiliki anggaran tetap untuk *wifi*. Karena *wifi*

merupakan salah satu akses masyarakat dalam melakukan pencarian informasi sesuai dengan yang dibutuhkannya. Dana pemasangan *wifi* sudah dianggarkan khusus dari petugas desa untuk petugas perpustakaan guna mengikuti perkembangan zaman yang ada sekarang ini. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan petugas Perpustakaan Desa Bandung Kidul untuk memperbaiki konektivitas informasinya.

### 3.2 Usaha Penambahan Konten Informasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Bandung Kidul

Penambahan konten informasi menjelaskan bahwa tidak tersedianya informasi yang berkualitas merupakan salah satu penyebab dari adanya kesenjangan. Hal ini dikarenakan informasi yang ada kurang ter-update sehingga menimbulkan keterbelakangan untuk sebagian kalangan. Keterbelakangan yang dimaksudkan yaitu ada beberapa koleksi yang tahun pembuatannya lebih dari sepuluh tahun terakhir. Sehingga informasi yang ada didalamnya tidak diketahui kebenarannya. Informasi yang ada di Perpustakaan Desa Bandung Kidul sudah ada, namun untuk keterbaruan informasinya masih perlu dilakukan *cross check* kembali oleh petugas perpustakaan masyarakat yang kesulitan dalam mencari informasi, petugas perpustakaan desa bersedia membantu dalam pencarian di internet. Sehingga informasi yang ditemukan tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Perpustakaan Desa Bandung Kidul mengupayakan penambahan konten informasi. Penambahan disini yang dimaksudkan yaitu pembetulan perbuatan, dan usaha dalam memperbaiki. Pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo sering melakukan pengecekan dan memantau perkembangan perpustakaan desa. Salah satu pendukungnya yaitu akan diajukannya lomba, Perpustakaan Desa Bandung Kidul dibina untuk mewakili Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo.

Untuk itu Perpustakaan Desa Bandung Kidul lebih dahulu menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu mengupayakan usaha yang dijadikan sarana untuk mengatasi kesenjangan akses informasi. Maka pada tema penambahan konten informasi dibahas tentang usaha yang dilakukan perpustakaan desa dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat dan melihat kembali koleksi yang ada di perpustakaan desa setelah mengalami transformasi apakah sudah dapat memenuhi kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi setiap orang sangat beragam, hal ini dikarenakan didalam diri manusia terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan. Sebagai suatu organisasi yang berkencimpung didunia informasi sebuah

perpustakaan sudah seharusnya selalu berusaha memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya.

Mendapat binaan dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo sangat membantu Perpustakaan Desa Bandung Kidul dalam melakukan usaha penambahan koleksi. Selain tidak perlu menambah biaya, koleksi yang dipinjamkan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo tidak memiliki batasan pemintaman dan lama peminjaman. Semua disesuaikan dengan kebutuhan Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Selain itu upaya lain berupa pembuatan proposal sebagai pengajuan penambahan koleksi yang dilakukan petugas rupanya membawa kemajuan untuk perpustakaan desa apalagi dilihat dari segi koleksi yang dimiliki. Proposal yang diajukan oleh petugas perpustakaan rupanya membuahkan hasil. Kurang lebih seribu eksemplar koleksi baru dari Perpustakaan Daerah Semarang dan sudah memasuki deretan rak buku yang ada di Perpustakaan Desa Bandung Kidul.

Koleksi di Perpustakaan Desa Bandung Kidul mengalami peningkatan yang pesat. Terkadang hal ini menyebabkan kebingungan masyarakat untuk dapat menemukan koleksi yang dibutuhkannya. Dalam mengatasi hal ini, upaya lain yang dilakukan petugas perpustakaan desa yaitu dengan mencari koleksi di rak buku sesuai dengan yang pemustaka butuhkan. Selain dengan buku, untuk menambah konten yang ada di Perpustakaan Desa Bandung Kidul yaitu pemasangan internet yang *free* ini sangat membantu dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasi. Dengan pemasangan internet yang gratis masyarakat lebih mudah untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis koleksi-koleksi yang didapatkan dari bantuan dan peminjaman tidak melewati proses penyortiran terlebih dahulu sehingga semua buku yang didapatkan langsung diolah untuk kemudian di *display* di rak buku. Semua buku yang diterima merupakan buku campuran. Terdapat buku anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Perpustakaan desa baru saja mencapai tahap penambahan konten informasi yang mana pada tahap ini petugas mengumpulkan koleksi sebanyak mungkin untuk kemudian didisplay ke rak buku. Walaupun fokus dari Perpustakaan Desa Bandung Kidul saat ini baru ke pemenuhan koleksi namun terdapat usaha lain dari perpustakaan dengan meningkatkan gemar membaca (minat baca) dan dengan begitu petugas mampu menganalisis kebutuhan informasi masyarakat terlebih dahulu.

### 3.3 Dukungan Aspek Manusia sebagai Penggerak Transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul

Dukungan aspek manusia membahas mengenai hal apa saja yang dilakukan oleh aktor-aktor dibalik

adanya Transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Aktor yang dimaksudkan yaitu pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo yang melakukan binaan ke Perpustakaan Desa Bandung Kidul dan pelaksana di lapangan oleh petugas Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Dalam konteks ini aktor-aktor tersebut sebagai penggerak dari adanya sebuah transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan mengenai kesenjangan akses informasi. Informasi sendiri digunakan manusia sebagai pemecah permasalahan dan salah satu cara dalam membantu mengambil keputusan.

Dukungan aspek manusia hal pertama yang dibahas yaitu mengenai usaha mengembangkan perpustakaan desa. Dukungan dan dorongan petugas dan masyarakat disini sangat berfungsi dalam menunjang perubahan menuju perbaikan yang mana dapat dijadikan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam melakukan usaha perbaikan menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan menjadi usaha dalam bentuk pencarian relasi, mengikuti pelatihan yang diadakan, dan usaha dalam menarik perhatian masyarakat karena untuk memaksimalkan sebuah perubahan tidak bisa dari satu pihak saja.

Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan perpustakaan yang pertama yaitu dengan mengikuti pelatihan yang diadakan. Perpustakaan selalu dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada, oleh sebab itu pelatihan-pelatihan sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan mengenai perpustakaan terkini. Selain itu pelatihan yang ada sangat membantu dalam mengorganisir perpustakaan agar lebih tertata. Keuntungan mendapatkan binaan dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo yaitu selain mendapatkan bantuan berupa buku juga dapat mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo secara cuma-cuma. Pihak perpustakaan daerah memang selalu menganggarkan pelatihan untuk perbaikan perpustakaan yang berorientasi kepada masa depan.

Pelatihan yang diberikan oleh pihak Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo ini memang sudah dianggarkan setiap tahunnya untuk terus memperbarui *skill* yang dimiliki petugas perpustakaan desa. Dalam mengembangkan sebuah perpustakaan sangat diperlukan bantuan dari pihak lain untuk membantu dalam menunjang perubahan yang diinginkan. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Bimtek Perpustakaan yang bekerjasama dengan perpustakaan daerah membawa banyak dampak positif selain ilmu yang didapatkan. Dengan mengikuti pelatihan tersebut petugas perpustakaan desa bertemu dengan banyak pihak. Hal ini dimanfaatkan oleh petugas dalam

mencari relasi yang dapat membantu petugas perpustakaan desa dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakatnya. Pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo yang melakukan pembinaan mengakui keuletan dari petugas Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Administrasi di Perpustakaan Desa Bandung Kidul sudah berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun petugas perpustakaan yang bertugas mengelola perpustakaan bukanlah seseorang yang telah mengenyam pendidikan dibidang perpustakaan namun administrasi perpustakaan masih dapat berjalan dengan baik. Saat ingin merubah suatu keadaan menjadi lebih baik ada kalanya perubahan tersebut memang berasal dalam diri kita sendiri terlebih dahulu.

Para Petugas perpustakaan Desa Bandung Kidul saat mengikuti pelatihan petugas Perpustakaan Desa Bandung Kidul menggunakan kesempatan ini sebagai ajang perbaikan kualitas diri yang kemudian diterapkan sebagai perbaikan perpustakaan. Setelah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan perpustakaan diperlukan pula pengaplikasiannya di lapangan dari hasil-hasil yang sudah didapatkan tadi seperti pelatihan-pelatihan yang didapatkan. Pelatihan yang didapatkan ini tidak hanya untuk konsumsi pribadi melainkan untuk disebar dan diaplikasikan di lapangan. Pelatihan yang sudah diterapkan yaitu pelatihan mengenai pengelolaan perpustakaan dan pelatihan komputer.

Pelatihan yang didapatkan berupa pelatihan klasifikasi, katalogisasi yang kemudian diterapkan untuk mengelola perpustakaan dengan benar. Tidak lupa pula diberikan buku panduan agar dapat digunakan saat mengalami kebingungan. Hal ini sesuai dengan yang ada di tempat penelitian bahwa buku pedoman sangat digunakan oleh petugas Perpustakaan Desa saat mengalami kebingungan dalam mengolah buku yang baru. Selain pelatihan mengenai pengelolaan perpustakaan ada pula pelatihan komputer.

Untuk pelatihan komputer ini merupakan ide dari petugas perpustakaan desa dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Pelatihan komputer ini memiliki target anak sekolah. Dimana anak sekolah sangatlah perlu bisa menggunakan komputer dengan baik terutama Ms. Word. Pelatihan ini sengaja menarget anak-anak dikarenakan pelatihan semacam ini memang sudah seharusnya diterapkan sejak dini. Petugas perpustakaan desa sendiri yang menjemput bola yaitu menjemput masyarakat agar tertarik untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Petugas perpustakaan menempelkan pemberitahuan bahwa diadakannya pelatihan komputer di Perpustakaan Desa Bandung Kidul di sekitar perpustakaan desa, seperti di SD Negeri Bandung Kidul dan SD

Negeri Bandungrejo. Hal ini mengundang antusias masyarakat yang luar biasa sehingga pelatihan komputer yang diadakan oleh perpustakaan desa ini dapat maksimal dilaksanakan

### 3.4 Perubahan Fungsi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca dan Literasi Masyarakat Desa Bandung Kidul

Perubahan fungsi perpustakaan menjelaskan fungsi awal Perpustakaan Desa Bandung Kidul yaitu perpustakaan dijadikan sebagai fungsi penyimpanan dan fungsi informasi. Dalam hal ini Perpustakaan Desa Bandung Kidul memiliki fungsi sebagai penyimpan berupa koleksi-koleksi saja. Sedangkan fungsi informasi ini baru sebatas informasi tercetak saja berupa koleksi bahan pustaka. Hal ini yang mendasari perlu dilakukan adanya penambahan fungsi dan menjelaskan mengenai cara perpustakaan desa dalam mengatasi kebutuhan informasi. Sebuah perpustakaan sudah seharusnya memberikan perubahan ke arah yang lebih baik atau bertransformasi.

Sebelum adanya transformasi perpustakaan desa sebatas tempat meminjam dan mengembalikan buku, tanpa adanya peranan khusus di masyarakat. Sebagai perpustakaan sudah seharusnya mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam membantu permasalahannya terutama mengenai informasi. Perpustakaan juga kurang andil dalam membantu masyarakat dalam menyelesaikan atau mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya. Untuk itu dilakukan pembinaan oleh Pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo dalam melakukan perbaikan fungsi perpustakaan. Kondisi awal perpustakaan desa sebelum mendapat binaan sangat minimalis dari segala sudut pandang. Setelah dilakukannya pembinaan pihak Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo mengupayakan sebuah perbaikan.

Petugas perpustakaan telah mengupayakan agar masyarakat mulai gemar membaca hal ini dilakukan dengan selalu mengingatkan saat PKK terhadap ibu-ibu. Tidak dapat dipungkiri bahwa rumahlah tempat pemberian edukasi pertama. Setiap anak mulai mempelajari hal-hal baru dari rumah mereka untuk itu sasaran dalam peningkatan minat baca kepada ibu-ibu PKK. Selain itu hal ini merupakan salah satu cara dalam memaksimalkan pemanfaatan koleksi yang sudah semakin bertambah karena adanya pemberian sumbangan dan binaan perpustakaan daerah.

Selain itu perubahan yang terlihat yaitu dengan adanya pemberian edukasi mengenai literasi informasi dan mengubah paradigma masyarakat menjadikan perpustakaan tidak lagi sebuah bangunan yang menyeramkan namun dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi yang gratis. Edukasi mengenai literasi informasi yang dijelaskan disini petugas Perpustakaan Desa

Bandung Kidul memberikan penjelasan mengenai literasi informasi agar tidak mudah terpercaya dengan *hoax* dan juga dapat mengontrol anak-anaknya saat bermain hp dirumah.

Perpustakaan mengupayakan untuk membuat menjadi masyarakat yang melek teknologi dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada tidak lagi gaptek (gagap teknologi). Informasi lain yang bisa didapatkan yaitu pertemuan dengan ibu-ibu PKK tadi dapat dijadikan sebagai ajang promosi untuk meningkatkan antusias masyarakat dengan adanya perpustakaan desa di lingkungan sekitarnya.

Selain sebagai sarana mengedukasi tentang literasi informasi yang kemudian menjadikan masyarakat yang melek informasi, terdapat fungsi baru yang ada di Perpustakaan Desa Bandung Kidul ini yaitu sebagai sarana rekreasi. Perpustakaan mampu dijadikan sebagai tempat yang membawa kesenangan dan menghibur penggunaanya hal ini didukung pula dengan pemasangan wifi yang ada di Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Masyarakat dipermudah aksesnya dengan adanya beberapa fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan. Masyarakat Desa Bandung Kidul tidak perlu jauh-jauh pergi untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Hanya perlu datang ke Perpustakaan Desa Bandung Kidul dan berkumpul dengan masyarakat yang sama-sama mengunjungi perpustakaan. Hal ini dapat dijadikan sebagai fungsi baru sebuah perpustakaan desa yaitu sebagai wadah pemersatu masyarakat dengan kumpul di perpustakaan. Dengan adanya binaan dan bantuan serta antusias masyarakat dan petugas sangat membantu perpustakaan dalam melakukan perbaikan dalam segi fungsi perpustakaan yang kemudian diharapkan perubahan dan perbaikan fungsi perpustakaan ini dapat mengatasi kesenjangan akses informasi.

### 3.5 Peningkatan Fasilitas Perpustakaan sebagai Penyempurnaan Layanan di Perpustakaan Desa Bandung Kidul

Pada tema ini perlu dilihat dari sudut pandang transformasi perpustakaan desa sendiri, melihat apakah adanya transformasi perpustakaan desa mampu mengatasi kesenjangan akses informasi. Transformasi yang dibahas disini yaitu mengenai sarana dan prasarannya. Fasilitas disini merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menarik perhatian masyarakat. Sama halnya dengan fasilitas perpustakaan, pemustaka akan tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan apabila perpustakaan tersebut memajakkannya dengan sejuta fasilitas yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu setiap perpustakaan perlu melakukan perubahan atau transformasi menjadi yang lebih baik untuk meningkatkan antusias kunjungan masyarakat.



Namun tidak hanya itu saja fasilitas yang disediakan dan diberikan harus selalu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya agar tidak mubazir dan mengahabiskan anggaran yang disediakan. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan penambahan fasilitas yang dilakukan Perpustakaan Desa Bandung Kidul untuk mengatasi permasalahannya yaitu dengan memanfaatkan bantuan yang diterima dan memaksimalkan pemanfaatannya.

Penambahan fasilitas yang pertama yaitu berupa tiga *unit* komputer hasil dari bantuan Perpuseru dan *Coca Cola Foundation*. Menurut informan lain terdapat penambahan fasilitas lain juga. Pemasangan *wifi* juga dianggap sebagai salah satu fasilitas yang dapat mengundang antusias masyarakat serta mengatasi permasalahan berupa kesenjangan akses informasi. Pada masa sekarang ini manusia sangat membutuhkan internet dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Karena selain cepat, dan *up to date* informasinya internet memanjakan manusia dengan berbagai kemudahan yang tersedia. Penambahan fasilitas lain yaitu berupa print gratis. Hal ini sangat membantu masyarakat sehingga tidak perlu kesulitan lagi apabila ingin mencetak informasi yang dibutuhkan. hal ini sesuai dengan yang ada di lapangan bahwa terdapat print dan kertas yang disediakan bagi masyarakat yang ingin mencetak atau mengeprint. Penambahan fasilitas sudah disebutkan di atas bertujuan untuk menunjang kebutuhan informasi masyarakat dalam mengatasi kesenjangan yang ada.

Perubahan sarana dan prasarana terlihat dari penambahan koleksi yang lumayan banyak ditambah dengan penambahan rak buku. Selain itu beberapa hal telah diupayakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana yaitu dengan membeli kursi dan meja baca serta penutupnya agar masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan merasa nyaman. sarana dan prasarannya masih terkendala pada bangunan perpustakaan desa yang masih dianggap cukup minimalis. Namun sudah ada beberapa usaha dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan mengenai minimnya ruangan perpustakaan desa. Usaha yang dilakukan Perpustakaan Desa Bandung Kidul dalam mengatasi bangunan yang minimalis yaitu dengan melakukan pelebaran keluar perpustakaan. Dengan membeli meja dan kursi untuk teras baca, memberikan pengamanan di pintu dan memberikan penutup teras baca agar masyarakat nyaman tidak kepanasan dan keujanan saat berkunjung dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Sehingga kenyamanan dapat dirasakan oleh setiap masyarakat yang menggunakan perpustakaan desa.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai penelitian transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul

sebagai sarana mengatasi kesenjangan akses informasi maka diperoleh simpulan bahwa dalam mengatasi kesenjangan akses informasi melahirkan lima usaha yaitu dimulai dengan Dukungan Aspek Manusia, petugas Perpustakaan Desa Bandung Kidul mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo yang bekerjasama dengan Bimtek. Pelatihan yang didapatkan kemudian diaplikasikan di Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Dari adanya pelatihan yang didapatkan ini menambah pengetahuan para petugas Perpustakaan Desa Bandung Kidul sehingga mampu mendukung dalam Perubahan Fungsi Perpustakaan Desa Bandung Kidul.

Fungsi Perpustakaan Desa Bandung Kidul tidak lagi hanya sebagai tempat menyimpabuku namun dijadikan sebagai tempat pencarian informasi baik tercetak dan non cetak. Selain itu fungsi lain yaitu sebagai peningkatan minat baca dan pengenalan mengenai literasi informasi kepada masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya Perbaikan Konektivitas Informasi yang didukung dengan pemasangan wifi oleh Balai Desa Bandung Kidul dan Penambahan Konten Informasi yang mana bahan pustaka menjadi lebih beragam dan dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Desa Bandung Kidul. Kedua hal tersebut bertujuan untuk Peningkatan Fasilitas Perpustakaan Desa Bandung Kidul. Peningkatan fasilitas ini dalam rangka memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di Perpustakaan Desa Bandung Kidul sehingga dapat memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Kelima usaha tersebut dirasa cukup untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitar Perpustakaan Desa Bandung Kidul yaitu mengenai akses informasi.

#### Daftar Pustaka

- Alhumami, Amich. (2018). Kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam mendukung pencapaian SDGs. Kementerian PPN/Bappenas. Direktur Pendidikan Tinggi, Iptek, dan Kebudayaan
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Batubara, A. K. (2012). "Perpustakaan dan perubahan social". *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 6(01), 63-74.
- Diao Ai Lien.(2004). Transformasi Dunia Perpustakaan.<https://core.ac.uk/download/pdf/11883537.pdf> diakses pada 3 Oktober 2018 pukul 10.30
- Fatmawati, Endang. (2010). *The Art of Library*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- \_\_\_\_\_. (2012). Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Millennial. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta : ANDI
- Hasanah, Uswatun. (2017). Eksistensi Perpustakaan Dalam Era Global. Kulon Progo DIY
- Himayah. (2013). Information Poverty: Kemiskinan Informasi dan Peranan Perpustakaan dalam Pengentasannya. Gowa : Khizanah Al-Hikmah
- Irsadi, Irman. (2014). Transformasi Perpustakaan Dengan Ketersediaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi . Jakarta : Universitas Indonesia  
<http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2014/Transformasi%20Perpustakaan%20Dengan%20Ketersediaan%20Teknologi%20Informasi%20Dan%20Komunikasi.pdf> diakses pada 3 Oktober 2018 pukul 10.51
- Lien, Diao Ai. (2003). Transformasi Dunia Perpustakaan.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/11883537.pdf> diakses pada 3 Oktober 2018 pukul 10.30
- \_\_\_\_\_ (2004). Transformasi Dunia Perpustakaan. Media Pustaka vol. XI/3-4 (September), p. 14-15  
[http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/11338/1/Transformasi\\_Dunia\\_Perpustakaan\\_-\\_ai\\_lien.pdf](http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/11338/1/Transformasi_Dunia_Perpustakaan_-_ai_lien.pdf) diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 13.20
- Prasetyawan, Yanuar Yoga, and Putut Suharso. 2015. "Inklusi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa." *Acarya Pustaka* 1(1): 31–40.
- Riadi, Muchlisin. (2012). Pengertian, Tujuan, Fungsi Perpustakaan.  
<https://www.kajianpustaka.com/2012/11/perpustakaan.html> . Diakses pada 2 Oktober 2018 pukul 11.45
- Sinaga, Dian. (2004) . Perpustakaan Umum di Indonesia sebagai Agen Perubahan Sosial. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran
- Siswandi, I. (2017). Transformasi Perpustakaan Dengan Ketersediaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Diakses pada tanggal, 14Maret 2019
- Suharso, Putut, Bani Sudardi, Sahid Teguh Widodo, and Sri Kusumo. 2019. "The Role of The Library as a Public Space in Facilitating The Social Activities of Coastal Communities." In *4th ICTRED 2018, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, , 1–5.
- Yohan, Z.M. (2016). Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan. *JURNAL ACTA DIURNA*, 5(4)
- Yusuf, Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana
- Zulfah, Machnunah Ani., Aisa, Aufia. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa:Studi Kasus di Perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Jombang : Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas